

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM MENCEGAH BULLYING PADA SISWA SMP DI KABUPATEN BIREUEN

¹Syarifah Wahidah, ²Neviyarni, ³FNetrawati, ⁴Rezki Hariko

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang
aliwahidah21@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of group guidance with a reality counseling approach in preventing bullying in junior high school students in Bireuen Regency, bullying can happen anytime and anywhere, therefore students need supervision to avoid the very serious impacts of this behavior. The research method is a qualitative study with a type of research, namely research that uses a natural setting, with the intention of interpreting the phenomena that occur, using interviews, observations and document utilization. This study was conducted on junior high school students in Bireuen Regency. While the data validity test uses 4 (four) test tools, namely: credibility, transability, dependability, and confirmability. The results of the study can be concluded that the implementation of group counseling services with a reality counseling approach implemented on junior high school students in Bireuen Regency can help solve student problems and prevent bullying in students. In addition, the implementation of group guidance with a reality counseling approach is an effective strategy in preventing bullying among junior high school students, including in Bireuen Regency. The reality counseling approach, which focuses on individual responsibility and problem solving, can help students understand the impact of bullying behavior and increase student self-awareness.

Keywords: *Group Guidance, Reality Counseling, Bullying, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan konseling realitas dalam mencegah bullying pada siswa SMP di Kabupaten Bireuen, bullying dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu siswa butuh pengawasan agar terhindar dari dampak yang sangat serius dari perilaku tersebut. Metode Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan menggunakan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan Pada Siswa SMP Di Kabupaten Bireuen. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan 4 (empat) alat uji yakni: credibility, transability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dilaksanakan terhadap siswa SMP di Kabupaten Bireuen dapat membantu memecahkan masalah siswa dan mencegah bullying pada siswa. Selain itu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realitas merupakan strategi yang efektif dalam mencegah bullying di kalangan siswa SMP, termasuk di Kabupaten Bireuen. Pendekatan konseling realitas, yang berfokus pada tanggung jawab individu dan pemecahan masalah, dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran diri siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Konseling Realitas, Bullying, Siswa

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku kasar dan manipulatif yang dilakukan secara sengaja. Sangat disayangkan bahwa masih terdapat

kasus kekerasan di sekolah yang terjadi. Sebagai warga negara Indonesia, maka kita semua harus berperan aktif dalam memberikan solusi untuk mengatasi

masalah tersebut. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan yaitu melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan siswa dalam membahas dan mencari solusi untuk mengatasi kasus bullying di sekolah. Guru tidak hanya diharapkan untuk mendidik, tetapi juga menjadi konselor. Guru harus memiliki keprofesionalan. Hal tersebut menuntut guru agar lebih peka dan responsif terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari muridnya. Bullying dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu siswa butuh pengawasan agar terhindar dari dampak yang sangat serius dari perilaku tersebut (Kartika, N. P., & Astutik, A. P. 2024).

Bullying dapat meliputi berbagai tindakan seperti penggunaan status atau hubungan sosial untuk menyakiti seseorang, seperti mengeluarkan mereka dari kelompok atau menyebarkan rumor tentang mereka. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan menggunakan kata-kata sindiran, ancaman, saling menjelekkan, pemerasan, penghinaan dan lain sebagainya. Anak usia sekolah sering kali menjadi korban bullying dan sayangnya, banyak guru yang menganggap bahwa bullying adalah tindakan yang normal.

Salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah yang tidak pernah luput dari

waktu ke waktu hingga saat ini terutama adalah mengenai bullying, dimana perilaku ini merupakan perilaku buruk yang dilakukan secara sengaja dengan niat tidak baik kepada korbannya sehingga timbul perasaan yang tidak nyaman seperti tersakiti, dipermalukan, dan dampak buruk lainnya terhadap korban (Sari & Welhendri, 2017). Menurut Junita, dkk (2023) dampak yang ditimbulkan juga pada korban adalah adanya kecemasan yang dapat menimbulkan penderitaan pada korban, sehingga penting adanya teknik untuk mengurangi kecemasan tersebut salah satunya dengan teknik *expressif writing therapy* yang membuat siswa bisa mengekspresikan segala hal dalam bentuk tulisan.

Jika dilihat dari data yang dipaparkan melalui penelitian yang dihimpun oleh Yusuf, dkk (2022) menunjukkan bahwa 19,9% remaja di Indonesia pernah menjadi korban bullying. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya data terbaru yang dipaparkan oleh (Pusdatin KPAI, 2023) menunjukkan bahwa telah mendapatkan laporan mengenai kasus kekerasan dari dunia pendidikan setiap bulannya mengalami peningkatan yaitu per Oktober 2023 sebanyak 303 kasus anak korban kekerasan fisik/psikis.

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Th. 2011, pemerintah telah berupaya menciptakan program untuk mencegah dan menghindari kekerasan dalam dunia pendidikan, termasuk dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) salah satunya. Sekolah Ramah Anak merupakan suatu program yang diupayakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memberikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang nyaman, menghindari berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah termasuk bullying, menghargai perbedaan, dan menciptakan kerjasama yang baik di sekolah dari berbagai pihak termasuk siswa maupun tenaga pendidik untuk mencapai suatu tujuan (Wardefi, dkk. 2023).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh (2022) menunjukkan data kekerasan terhadap anak di Aceh pada setiap kabupaten/kota selalu ada, dan kabupaten Bireuen menduduki peringkat ke-5 di Aceh sebanyak 35 kasus kekerasan anak. Data terbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh (2023) menyatakan bahwa korban kekerasan terhadap anak di Bireuen masih menduduki peringkat yang sama, namun dengan jumlah yang berbeda sebanyak 34

kasus per Agustus 2023 dalam kategori penganiayaan.

Menurut Pratiwi, dkk (2023) untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah tata laku atau sikap siswa ke arah yang lebih baik dapat melalui pengajaran yang dilakukan dengan metode atau program yang tepat dan menarik minat siswa dalam menerima pengajaran yang diberikan. Begitupun penelitian Junita dan Amimi (2022) yang menjelaskan contoh strategi yang tepat untuk mencegah peningkatan perilaku bullying di sekolah seperti dengan mengidentifikasi penyebabnya, memberikan sanksi agar disiplin, membuat pembelajaran secara kelompok, memberikan informasi lebih luas terkait bullying, memberikan layanan kepada korban dan pelaku jika perlu intervensi lanjutan, adanya penghargaan bagi yang mematuhi aturan, memonitoring setiap siswa, adanya kepedulian guru, serta menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua sebagai pendukung.

Teori konseling realitas merupakan salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan atau tidak pada masa lalu, hal ini disebabkan pandangan pendekatan realitas mengenai manusia bahwa masa lalu bersifat lampau dan tidak dapat diulang maupun diubah (Habsy et al. 2024). Konseling ini

merupakan bantuan kepada siswa secara langsung agar mampu menghadapi realita di masa depan dengan penuh optimis (Daud, A. 2019).

Siswa lebih diarahkan untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab bagi dirinya sendiri atas tindakantindakan yang telah diperbuatnya. Pada konseling dimaksud mereka dibantu agar ia mampu menghadapi realita di masa depan dengan serius dan tidak terpaku pada masa lalunya. Konseling realitas ini dipandang sebagai suatu proses konseling yang rasional dan memiliki prinsip bahwa seseorang dapat dilatih berupa menerima bantuan dan terapi untuk memenuhi suatu kebutuhan dasarnya serta mampu menghadapi kenyataan dalam kondisi seburuk apapun dengan penuh optimis tanpa merugikan orang lain. Teori ini tidak memusatkan perhatian pada kejadian-kejadian sebelumnya, namun mendorong siswa untuk menghadapi kenyataan (Harefa, Dkk 2024). Teori ini juga tidak berfokus pada proses berpikir yang tidak disadari seperti yang dilihat oleh para psikoanalisis. Akan tetapi ada lebih banyak penekanan pada perubahan perilaku menjadi lebih penuh tanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Konseling realitas memberikan gambaran bahwa manusia mempunyai

kemampuan yang dapat digunakan untuk mengamati cara berperilakunya, apakah dapat memenuhi kebutuhan mereka atau tidak. Apabila dianggap tidak layak untuk mengatasi permasalahan, maka cara berperilaku tersebut sebaiknya dimatikan dan diganti dengan cara berperilaku baru yang lebih efektif. Konselor adalah panutan dan guru yang mengonfrontasi siswa untuk mempertanyakan pilihan atau tindakan yang telah diambilnya dan mendorong mereka untuk memikirkan nilai-nilai yang baik dalam upaya membuat mereka berperilaku tepat. Konselor berperan penting dalam membantu siswa menentukan kebutuhan psikologis dan fisiologisnya dan konseli perlu mempertanggungjawabkan akibat dari perilaku yang dilakukannya, mampu mengubah perilakunya, dan melakukan evaluasi perilaku sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

Konseling realitas ini menekankan pada masa sekarang dan tidak perlu melacak sejauh mana masa lalu konseli dalam memberikan alternative bantuan, serta yang dipentingkan adalah bagaimana mereka dapat sukses mencapai hari depannya dengan menata masa depan yang lebih baik sesuai kebutuhan hidupnya. Hal ini ditegaskan karena manusia memiliki kebutuhan dasar yang berupa tujuan, cita-

cita dan harga diri serta akan belajar untuk memenuhi kebutuhan dimaksud dengan cara bertingkah laku normal (Ardi, Z. 2024).

Teori ini berfungsi sebagai contoh, pedoman, guru dan model mengkonfrontasikan tindakan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu mereka menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Inti dari konseling ini adalah penerimaan sikap tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental yang ada, berorientasi pada tingkah laku konseli sekarang yang dan merupakan bentuk proses rasional (Velyna et al. 2023). Konselor mengarahkan konseli untuk menumbuhkan dan menanamkan tanggung jawab atas dirinya sendiri dan bukan orang lain. Pada proses konseling realitas ini konselor perlu menciptakan suasana yang hangat dan nyaman agar dapat menumbuhkan pengertian bagi konseli bahwa mereka perlu bertanggung jawab bagi dirinya sendiri atas tindakan yang dilakukan (Lase 2022b; Nurrahmah 2023).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan

melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, pemanfaatan dokumen. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengungkapkan kenapa ada masalah, namun hanya bermaksud mengungkapkan fakta sebenarnya dan menganalisis data yang di peroleh. Sementara ada pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud pada penekanan aspek pemahaman secara mendalam tentang adanya masalah, dan juga menggunakan teknik analisis mendalam, dengan cara mengkaji masalah secara berurutan karena metodologi kualitatif meyakini satu masalah berbeda dengan masalah lainnya. Penelitian ini dilaksanakan Pada Siswa SMP Di Kabupaten Bireuen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles – Huberman and Saldana yaitu: condensation data, Reduction data, data display, dan conclusion drawing/verivication. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan 4 (empat) alat uji yakni: credibility, transfability, dependability, dan confirmability.

HASIL

Hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif yang diolah melalui hasil dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah,

guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan terapi realitas. Adapun isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Kepala Sekolah SMP di Kabupaten Bireuen menyebutkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan fungsinya, begitu juga dengan guru BK yang harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya atau tupoksi. Layanan- layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK, terutama layanan konseling individual diharapkan agar dapat membantu siswa dalam menangani dan memecahkan masalah yang dihadapi para siswa terutama yang berhubungan dengan bidang belajar. Dan untuk kasus-kasus yang khusus pihak sekolah mengadakan kunjungan rumah untuk pemecahan masalah siswa.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Kabupaten Bireuen tidak hanya ditentukan dari kinerja dan keterampilan guru BK, namun keberhasilan tersebut ditunjang dengan peran Kepala Sekolah serta hubungan kerjasama yang baik antar guru disekolah. Kepala Sekolah mengatakan bahwa guru BK merupakan

guru yang sangat spesial dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Namun, perencanaan program, pelaksanaan program, laporan dan evaluasi tetap dilaksanakan oleh guru BK lalu kemudian tugas-tugas tersebut yang berupa laporan-laporan yang telah dibuat dan disusun oleh guru BK diperiksa oleh Kepala Sekolah serta hubungan kerjasama yang baik antar guru di sekolah.

Dari hasil observasi Kepala sekolah rutin mengadakan supervisi terhadap tugas-tugas guru BK, melakukan diskusi, menanyakan kesulitan-kesulitan dan problem- problem pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam memonitoring jalannya program bimbingan dan konseling, Kepala Sekolah juga memaparkan dalam tersebut bahwa setiap minggu Kepala Sekolah rutin menanyakan program- program apa saja yang telah dilaksanakan dan masalah-masalah apa saja yang ada atau yang terjadi pada minggu sebelumnya serta solusi pemecahannya. Kemudian Kepala Sekolah juga mengatakan, dalam penanganan masalah tersebut Kepala Sekolah juga memberikan saran dan pendapatnya.

Selain itu hasil beberapa wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang pelaksanaan bimbingan dan

konseling di SMP Kabupaten Bireuen menyebutkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Kabupaten Bireuen berjalan dengan baik dan lancar serta jarang mengalami hambatan. Semua program bimbingan dan konseling sering diberikan kepada siswa.

Selain itu ruangan dan fasilitas untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling disediakan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya kegiatan bimbingan dan konseling. Adanya ruangan BK yang mudah untuk ditemui atau dijangkau serta fasilitas yang melengkapi seperti meja dan kursi untuk masing-masing guru BK, meja dan kursi untuk tamu, serta meja dan kursi untuk pelaksanaan BKp dan KKp.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru BK membuat dan menyusun program bimbingan dan konseling. Dan setelah pelaksanaannya guru BK selalu membuat dan menyusun laporan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

Guru BK menjelaskan bahwa konseling pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok di selenggarakan melalui empat tahap kegiatan yaitu: (1) Tahap pembentukan, (2) Tahap peralihan, (3) Tahap kegiatan, (4) Tahap pengakhiran.

Pada tahap pembentukan meliputi: (1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok (2) Menjelaskan (a) cara-cara, dan (b) asas-asas kegiatan kelompok. (3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri (4) Teknik khusus (5) Permainan (6) Penghangatan (7) pengakraban. Tahap peralihan meliputi: (1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya (2) Menawarkan

saml mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga) (3) Membahas susana yang terjadi (4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota (5) Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama. Tahap kegiatan yang meliputi: (1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok. (2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. (3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas. (4) Kegiatan selingan. Dan yang terakhir yaitu Tahap Pengakhiran meliputi: (1) Pembimbing kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. (2) Pembimbing kelompok dan anggota

kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. (3) Membahas kegiatan lanjutan. (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Adanya kerjasama yang baik antara Wali kelas dan guru BK maupun antara guru BK dengan guru mata pelajaran yang lain juga dapat membantu guru BK dalam memperoleh segala informasi yang dibutuhkan dan informasi terbaru tentang siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Informasi tersebut berupa keadaan emosi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar serta sikap dan tingkah laku para siswa ketika jam mata pelajaran sedang berlangsung. Wali kelas dan guru BK juga sering melakukan sharing ataupun bertukar informasi dalam mencegah permasalahan-permasalahan siswa.

Guru BK juga mengatakan bahwa perkembangan emosional siswa dikelas beraneka ragam. Beberapa siswa di SMP Kabupaten Bireuen ini memiliki ketidakstabilan emosional yang kurang bahkan ada juga yang belum memiliki ketidakstabilan emosional dalam dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas serta interaksi yang terjadi antar siswa hal ini membuat siswa memunyai perilaku bullying.

Guru BK mengatakan bahwa penerapan layanan konseling ksangat baik dan bermanfaat sekali dilakukan dalam peningkatan kestabilan emosional siswa. Penerapan layanan konseling kelompok dapat mencegah bullying pada siswa SMP dan sangat tepat dilaksanakan terhadap siswa yang sedang mencari jati dirinya dan peroses perkembangannya menuju kedewasaan. Layanan konseling kelompok membantu siswa dalam mengurangi tekanan ataupun beban pikiran yang sangat mengganggu. Layanan konseling kelompok ini juga membantu siswa untuk dapat menjadi pribadi yang matang dan bertanggungjawab atas setiap perbuatan atau tindakannya. Dengan diterapkannya layanan konseling kelompok, siswa dapat menyadari tentang siapa dirinya dan menerima kekurangan dan kelebihanannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diatas dapat dipahami bahwa adanya pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan terhadap siswa dan dapat membantu memecahkan masalah siswa dan mencegah bullying pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memunculkan emosional yang positif dan tepat sesuai dengan keadaan dikarenakan tidak adanya beban pikiran yang terganggu.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realitas

merupakan strategi yang efektif dalam mencegah bullying di kalangan siswa SMP, termasuk di Kabupaten Bireuen. Pendekatan konseling realitas, yang berfokus pada tanggung jawab individu dan pemecahan masalah, dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran diri siswa. Penelitian oleh Kurniati dan Supriyatna menunjukkan bahwa teknik Want, Direction, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam konseling kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah sosial seperti bullying (Kurniati & Supriyatna, 2022). Selain itu, Astuti dan Hastanti menekankan pentingnya penerimaan diri sebagai aspek penting dalam pengembangan karakter siswa, yang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying (Astuti & Hastanti, 2021).

Dalam konteks bullying, penting untuk mengembangkan model konseling yang dapat mengatasi masalah ini secara efektif. Purwaningrum dan Pamungkas mengembangkan model konseling kelompok yang menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa berkebutuhan khusus, yang menunjukkan bahwa pendekatan

psikologis yang tepat dapat mengurangi perilaku negatif di sekolah (Purwaningrum & Pamungkas, 2018). Selain itu, penelitian oleh Hagami menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah (Hagami, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realitas dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah bullying di kalangan siswa SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dilaksanakan terhadap siswa SMP di Kabupaten Bireuen dapat membantu memecahkan masalah siswa dan mencegah bullying pada siswa. Selain itu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realitas merupakan strategi yang efektif dalam mencegah bullying di kalangan siswa SMP, termasuk di Kabupaten Bireuen. Pendekatan konseling realitas, yang berfokus pada tanggung jawab individu dan pemecahan masalah, dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, A. and Hastanti, I. (2021). Konseling realita untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik. *Jurnal Mahasiswa Bk*

- an-Nur Berbeda Bermakna Mulia, 7(3), 93.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5790>
- Hagami, F. (2023). Bullying dan peran bimbingan konseling di lingkungan sekolah smp. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 322-330.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4665>
- Harum, A. (2023). Peningkatan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi bullying. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 669-675.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.475>
- Kurniati, A. and Supriyatna, A. (2022). Efektivitas konseling kelompok realitas teknik want, direction, evaluation dan plant (wdep) untuk meningkatkan tanggung jawab. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1938-1946.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2254>
- Purwaningrum, S. and Pamungkas, B. (2018). Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (rebt) untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa abk di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 35.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i1.1368>
- Susanto, S. (2022). Penguatan kemitraan sekolah dan keluarga untuk pencegahan bullying pada anak usia sekolah. *Jpma - Jurnal Pengabdian Masyarakat as-Salam*, 2(2), 38-47.
<https://doi.org/10.37249/jpma.v2i2.453>
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 406-414.
- Junita, A., Wulandari, N., & Rahayu, Y. (2023). Pendampingan Knowledge Sharing Penelitian Tindakan Kelas dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nadliyah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 332-343.
- Yusuf, A., Habibie, A., Efendi, F., Kurnia, I. & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1), 20190064.
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>
- Daud, A. (2019). Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 80-91.
- Harefa, M., Munthe, M., Damanik, H. R., & Lase, F. (2024). Menerapkan Teori Konseling Realitas Sebagai Intervensi untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 74-90.
- Ardi, Z. (2024). Implementation of Reality Counseling to Overcome Self Regulation in Students with Broken Homes. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 229-238.